

**ANALISIS KONFLIK BATIN DALAM NOVEL SADDHA
KARYA SYAHID MUHAMMAD**

Syifa Fauzia Saputri¹, Irfai Fathurohman², Muhammad Noor Ahsin³
^{1,2,3} PBSI Universitas Muria Kudus
Saputrisyifa28@gmail.com¹, irfai.fathurohman@umk.ac.id²,
noor.ahsin@umk.ac.id³

Abstrak

Analisis psikologi sastra tidak terlepas dari kebutuhan masyarakat. Karya sastra merupakan salah satu jalan untuk memberikan pemahaman terhadap masyarakat. karena melalui tokoh-tokoh yang digambarkannya masyarakat secara tidak langsung memahami perubahan, kontradiksi dan penyimpangan lain yang terjadi pada masyarakat. Khususnya segala masalah yang terkait dengan psikologi, konflik batin yaitu suatu pertarungan individual melawan dirinya sendiri. Sedangkan salah satu bentuk budaya adalah sastra, sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni keratif. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel, perkembangan novel di Indonesia sekarang cukup pesat terbukti dengan banyaknya novel-novel baru yang telah diterbitkan. Salah satunya novel Saddha karya syahid Muhammad. Novel Saddha memiliki halaman 272 yang diterbitkan oleh Gradien mediatama, tidak seperti pada novel pada umumnya novel Saddha dituliskan dengan menggunakan kata-kata yang indah, bisa dikatakan seperti puisi namun memiliki alur cerita. Tujuan penelitian ini ialah menganalisis konflik batin yang ada dalam novel Saddha. Penelitian ini menggunakan metode teknik membaca dan mencatat dengan data yang berupa penggalan teks yang mengandung konflik batin. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang konflik batin yang ada di dalam novel Saddha.

Kata Kunci: Psikologi, Konflik batin, Novel Saddha

Abstract

Psychological analysis of literature cannot be separated from the needs of society. Literature is one way to provide an understanding of society. because through the characters he describes, the community indirectly understands the changes, contradictions and other deviations that occur in society. Especially all problems related to psychology, inner conflict is an individual's struggle against himself. While one form of culture is literature, literature is a form and result of creative art work. One form of literary work is the novel, the development of novels in Indonesia is now quite fast as evidenced by the many new novels that have been published. One of them is the Saddha novel by martyr Muhammad. The Saddha novel has 272 pages published by Gradien mediatama, unlike the novels in general, Saddha's novel is written using beautiful words, it can be said to be like poetry but has a storyline. The purpose of this study is to analyze the inner conflict in the Saddha novel. This study uses reading and note-taking techniques with data in the form of text fragments that contain inner conflicts. The results of this study explain the inner conflict in Saddha's novel.

Keywords: Psychology, Inner Conflict, Saddha Novel

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk budaya adalah sastra, sebuah Bahasa (kata-kata dan gaya bahasa) yang dipakai di buku-buku dan bukan dalam kehidupan sehari-hari. Sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya, fenomena kehidupan itu beraneka ragam baik yang mengandung aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, kemanusiaan, keagamaan, dan moral.

Sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan Bahasa sebagai mediumnya. Penelitian terhadap karya sastra penting dilakukan untuk mengetahui relevansi karya sastra dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra pada dasarnya mencerminkan realitas sosial dan memberikan pengaruh terhadap masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra dapat dijadikan medium untuk mengetahui realitas sosial yang diolah secara kreatif oleh pengarang.

Pada dasarnya, setiap manusia mempunyai karakter sendiri-sendiri dan sifat manusia sebagai makhluk sosial, maka terjadilah interaksi antara karakter-karakter tersebut sering menimbulkan persinggungan atau konflik. Konflik dalam sebuah karya sastra merupakan cerminan dari gambaran kehidupan masyarakat saat ini. Dalam dunia sastra, konflik sangat diperlukan bahkan konflik bisa dikatakan sangat penting guna menunjang jalannya sebuah cerita. Jika tidak ada konflik dalam sebuah karya sastra, maka dapat dipastikan karya sastra tersebut tidak akan menarik untuk dibaca, karena tidak ada peristiwa yang dirasakan oleh pembacanya. Konflik-konflik tersebut umumnya berkaitan dengan konflik-konflik yang ada di masyarakat, keluarga, bahkan konflik yang ada di dalam pikiran individu.

Berdasarkan pernyataan di atas, dalam hal ini peristiwa-peristiwa yang ada dalam karya sastra erat kaitannya dengan konflik. Bahkan peristiwa tersebut mampu membentuk konflik dan sebaliknya. Nurgiyantoro (2013:123) mengungkapkan bahwa peristiwa fisik erat kaitannya dengan aktivitas fisik, sedangkan peristiwa batin adalah segala sesuatu yang terjadi dalam pikiran atau hati seorang tokoh. Dengan demikian, dalam kaitannya dengan batin seseorang, konflik yang terjadi karena individu pribadi itu sendiri dapat disebut konflik yang disebabkan oleh gejolak batin atau konflik yang berasal dari pikiran.

Selain itu Stanton (1913:179) (dalam Nurgiyantoro 2013:181) “bentuk konflik sebagai bentuk peristiwa dapat pula dibedakan ke dalam dua kategori: konflik fisik dan konflik batin, konflik internal dan konflik eksternal”. Segala fiksi mengandung konflik dan sebuah konflik terjadi bisa berdasarkan pada sebuah kehidupan. Dalam sebuah cerita tentu saja yang dimaksud kehidupan antar tokoh. Jones (dalam Nurgiyantoro (2013:181) mengatakan juga bahwa: konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam, mungkin dengan lingkungan manusia atau tokoh lainnya. Dengan demikian, konflik eksternal dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu konflik fisik dan konflik sosial.

Nurgiyantoro (2013:181) menjelaskan juga bahwa “konflik internal (atau: konflik kejiwaan, konflik batin” adalah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seorang tokoh (atau tokoh-tokoh) cerita. Jadi, itu merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri. Karena dengan melalui

pemahaman terhadap tokoh-tokoh di dalamnya, masyarakat mampu memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan lain yang terjadi dalam masyarakat, khususnya segala masalah yang berkaitan dengan psike dan tujuan analisis adalah menganalisis unsur kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra. Inilah alasan peneliti memilih novel *Saddha* karya Syahid Muhammad.

Novel *Saddha* merupakan buku ke lima karya Syahid Muhammad, sebelumnya dia juga menulis beberapa buku, beberapa sekuel diantaranya merupakan kolaborasi dengan beberapa penulis. Buku hasil kolaborasi diantaranya *Kala*, dan *Amor Fati*. Dia juga menulis novel tunggal yaitu *Egosentris* dan *Paradigma*. Novel *Saddha* sendiri bercerita tentang perjalanan cinta yang biasa tentunya. Namun, perjalanan cinta yang penuh dengan konflik. Di dalam buku ini penulis menceritakan bagaimana dia bertemu dengan kekasihnya, kemudian menjalin sebuah hubungan. Namun, sayangnya hubungan tersebut harus usai dikarenakan perbedaan pandangan dari keduanya.

Penulis novel *Saddha* tidak hanya menceritakan tentang kisah cintanya saja. Tetapi penulis juga menceritakan bagaimana hubungannya dengan sang pencipta. Meskipun pada novel *Saddha* cukup menjelaskan jika tokoh utama di dalam cerita ini cukup religius. Yang peneliti suka dari novel *Saddha* adalah penulis benar-benar menggunakan diksi-diksi yang sangat indah dan menarik, sehingga mampu membuat para pembaca masuk dan terlibat di dalam cerita tersebut. Di beberapa bagian cerita tersebut penulis juga menggunakan kata-kata yang memiliki rima yang sama, sehingga menambah apik cerita dari novel *Saddha*.

KAJIAN TEORI

1. Novel Saddha

Novel *Saddha* adalah novel karya syahid Muhammad, bernaung di penerbitan Gradien Mediatama di Yogyakarta terbit pada tahun 2019. Novel *Saddha* memiliki 272 halaman yang menceritakan tentang kisah cinta yang tak begitu rumit namun cukup epik menggambarannya. Dituliskan dengan menggunakan kata-kata yang tak biasa yakni menggunakan prosa. Layaknya puisi, novel ini menggunakan kata-kata kiasan sehingga pembaca sulit memahami apa yang diceritakan oleh pengarang. Pengarang tidak hanya menceritakan tentang kisah cintanya yang pisah karena perbedaan pendapat serta cara penyembuhan luka-lukanya namun juga menggambarkan hubungannya dengan Tuhannya, bagaimana dia menggambarkan dia memohon dan memaksa Tuhan untuk mewujudkan harapannya.

2. Psikologi Sastra

Salah satu pendekatan untuk menganalisis karya sastra yang sarat akan aspek-aspek kejiwaan adalah melalui pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra (Endraswara dalam Minderop, 2018:59).

Penelitian psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra karena adanya beberapa kelebihan seperti: pertama, pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan; kedua, dengan pendekatan ini dapat memberi umpan-balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan; dan yang terakhir, penelitian semacam ini sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah-masalah psikologis (Endraswara dalam Minderop 2018:2)

Psikologi menurut Gerungan (Walgito, dalam Rahayu, 2015:16) terdiri dari dua kata yakni *psyche* dan *logos*. *Psyche* merupakan Bahasa Yunani yang memiliki arti jiwa dan kata *logos* yang berarti ilmu, sehingga ilmu jiwa merupakan istilah dari psikologi.

Menurut pakar lainnya kepribadian menurut psikologi bisa mengacu pada pola karakteristik perilaku dan pola pikir yang menentukan penilaian seseorang terhadap lingkungan. Kepribadian dibentuk oleh potensi sejak lahir yang dimodifikasi oleh pengalaman budaya dan pengalaman unik yang mempengaruhi seseorang sebagai individu (Minderop, 2018:4).

3. Konflik Batin

Konflik batin merupakan masalah bagi seorang manusia, misalnya, ada sesuatu hal yang terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, dan pilihan yang berbeda, harapan-harapan atau masalah-masalah lainnya. Konflik batin ini banyak mengeksplorasi berbagai masalah kejiwaan dengan menggunakan sudut pandang orang pertama

Konflik merupakan bagian yang terpenting dalam sebuah cerita. Pentingnya kehadiran konflik dalam suatu cerita dijelaskan oleh Stanton dalam Rahayu (2015) bahwa dua elemen dasar yang membangun alur adalah konflik dan klimaks. Setiap karya fiksi setidaknya memiliki konflik internal (yang tampak jelas) yang hadir melalui hasrat dua orang karakter atau Hasrat seseorang karakter dengan lingkungannya. Konflik-konflik spesifik ini merupakan subordasi satu konflik utama yang bersifat eksternal, internal, atau dua-duanya.

Dengan demikian, dari penjelasan tersebut dikarenakan tanpa adanya konflik dalam sebuah alur, maka isi cerita dalam karya fiksi tersebut tidak akan menarik karena tak adanya proses klimaks yang menurut Tarigan (2015) merupakan puncak tertinggi dalam serangkaian puncak tempat kekuatan-kekuatan dalam konflik mencapai intensifikasi yang tertinggi.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Krik & Miller (dalam Rahmat 2009:2) pada mulanya bersumber pada pengamatan kuantitatif. Lalu mereka mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif adalah tradisi tertentu dalam dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kuasanya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam penelitiannya. Dengan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi.

Metode kualitatif dipengaruhi oleh paradigma naturalistic-interpretatif Weberian perspektif port-positivistik kelompok teori kritis serta post-modernisme seperti dikembangkan oleh Baudrillard, Lyotard, dan Derrida (Somantri, 2005:58) Data yang dihasilkan dari penelitian ini adalah data-data verbal tentang konflik batin. Pendeskripsian data-data tersebut disampaikan melalui kata atau Bahasa yang terdapat dalam novel *Saddha* karya Syahid Muhammad. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra yang dikhususkan pada teori psikoanalisis Sigmund Freud.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan konflik batin dalam novel Saddha serta metode yang digunakan, hasil penelitian ini meliputi.

1. Konflik batin novel Saddha karya Syahid Muhammad

Konflik batin yang terdapat dalam novel Saddha karya Syahid Muhammad meliputi tiga hal yaitu Id, Ego, dan Super Ego.

Id merupakan hal yang mendasari personalitas seseorang. Id dapat direpresentasikan sebagai kebutuhan dasar alamiah. Bekerja dengan menganut prinsip kesenangan serta kepuasan secara instan terhadap kebutuhan manusia jika tidak terpenuhi seseorang akan menjadi tegang, cemas, dan marah. Id dalam novel Saddha ditunjukkan pada Penggalan sebagai berikut.

“Aku pernah mundur berkali-kali, hanya untuk memastikan langkahku sesuai tujuanku. Aku pernah kelelahan berjuang dan berhenti, hanya karena takut usahaku akan sia-sia. Aku sering gagal dalam usaha sepenuh hati, hanya karena yang akau usahakan memang tidak diperuntukkan bagiku. Aku pernah hancur dlam ketakutan, namun Tuhan tak pernah membiarkanku menyerah”. (Saddha, 2019:23)

Penggalan di atas menggambarkan rasa ingin disertai rasa gelisah si “aku” terbukti dari kalimat “aku pernah mundur berkali-kali” menandakan dia pernah berjuang lebih dari satu kali namun juga mempertimbangkan perjuangannya dengan pandangan, perjuangan yang dia lakukan akan sia-sia tapi ketika ia berserah pada Tuhannya, Tuhan dia tak membiarkan dia untuk cepat menyerah. Data ini dianalisis menggunakan teknik membaca heuristik.

“Padahal, hubungan kita telah sampai pada kata yang sudah. Namun, ternyata perasaan ini tidak ingin segera menyerah, tak ingin jika harus ada yang berubah”. (Saddha, 2019:111)

Penggalan di atas menggambarkan keinginan untuk tetap sama-sama, padahal dalam hubungan mereka sudah berakhir terbukti pada kalimat “hubungan kita telah sampai kata sudah” menandakan berakhirnya hubungan mereka. Tapi kenyataannya “aku” masih ingi terus bersama “kamu” dan tidak ingin ada yang berubah dari hubungan mereka.

2. Ego

Ego merupakan sebuah kenyataan atau realita. Berusaha memenuhi keinginan Id dengan cara yang diterima secara sosial. Dalam novel Saddha menunjukan Ego pada Penggalan sebagai berikut

“Meski aku pernah ingin sekali membuatmu sangat bersalah alam keputusanmu yang kau egois itu, namun aku hanya tidak ingin yang mengais pemakluman dan pengasihannya, dengan menumbuhkan benci”. (Saddha, 2019:147)

Penggalan di atas menggambarkan “aku” dengan rasa egois ingin sekali membuatmu merasa bersalah atas semua keputusanmu yang mengecewakan. Namun “aku” tak cukup hati untuk melakukan hal demikian, ia tak ingin memnubuhkan rasa benci dalam dirinya kepadamu. Data ini menggunakan teknik analisis heuristik.

“Menolak keberaaan yang sudah tidak lagi terjadi, menolak perih yang sedang terasa. Bodohnya aku ingin menolak lupa, aku tidak ingin cerita kita hanya menjadi duka”. (Saddha, 2019:113).

Keinginan untuk tetap berada dalam hubungan sama-sama sehingga menolak segala yang berbau perpisahan, namun pada akhirnya memang tidak dapat ditolak dengan apapun itu, melainkan penerimaan yang harus didapatkan. Data ini menggunakan analisis teknik membaca hermenutik.

“Jika aku mengutarakan, meski akhirnya aku dapat memilikimu, aku tetap takut jika suatu saat aku akan kehilanganmu. Namun, yang paling menakutkan adalah jika aku mengutarakan, kau malah pergi dan menjauh. Aku akan kehilanganmu, padahal kau tak sempat kumiliki”. (Saddha, 2019:267)

Penggalan yang menggambarkan sebuah ketentuan yang harus didapatkan, memilih salah satu jalan yang harus ditempuh, tentang dia tau sebuah rasa dan pergi, padahal belum ada kata memiliki, atau dia tidak tau apapun tentang rasa dan dia tetep bersama, data ini menggunakan analisis teknik membaca heuristic.

3. Super ego

Super Ego merupakan aspek moral dari suatu kepribadian yang didapatkan dari orang tua atau norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat serta berdasarkan pada moral dan penilaian tentang benar atau salah. Dalam novel Saddha bagian yang menunjukkan super ego sebagai berikut

“Karena, sesungguhnya ada kebahagiaan yang sedang tak sabar menunggu maaf akhirnya lahir. Aku, diantara rasa kecewa setelah ratusan hari yang aku habiskan, memaafkan diri sendirilah yang paling menyiksa. Karena, bukan harus menyembuhkan luka, namun harus berdamai dengan penyesalan”. (Saddha, 2019: 216)

Penggalan di atas menggambarkan bagaimana “aku” mengambil keputusan terakhir, keputusan untuk memaafkan dan berdamai dengan penyesalan atas semua yang telah terjadi. Data ini menggunakan analisis teknik pembacaan heuristic.

“Darimu aku belajar, aku rela merawatmu sebagai apa pun untukku. Agar kau tak pergi dan aku tak kehilangan, meski kau bukan milikku. Kau adalah sesuatu yang lebih dari sekedar seseorang.”.(Saddha, 2019:267)

Penggalan di atas menggambarkan tentang akhir jalan “aku” yang menerima bagaimana akhir ceritanya, tentang belajar rela melepaskan, “aku” mengambil hikmah dari setiap pertemuannya dengan “kamu”. “aku” tak kan merasa kehilangan meski sekarang sudah tidak lagi memilikimu. Keran dia kan merawatmu dalam kenangan. Data ini menggunakan analisis teknik membaca heuristic.

SIMPULAN

Hasil analisis dalam novel Saddha terdapat konflik batin yang terkandung. Konflik batin tokoh utama yang terdapat dalam novel Saddha karya Syahid Muhammad meliputi 3 yakni Id, Ego dan Super ego. 1) Id dalam novel Saddha yaitu rasa berjuang yang terus membara dan pantang menyerah, padahal pernah mundur berkali-kali. 2) ego dalam novel Saddha yaitu ingin membuatmu merasa bersalah namun tak sampai hati melakukannya dan tak ingin menumbuhkan rasa benci. 3) super ego dalam novel Saddha yakni mengambil

keputusan dengan memaafkan dan berdamai dengan penyesalan. Penyelesaian masalah pada tokoh aku dalam novel *Saddha* adalah mengistirahatkan luka-luka, dengan kata lain luka yang ingin dilupakan jika semakin dilupakan akan semakin teringat dan selalu terlihat. Karena melupakan semakin dipaksakan akan semakin muncul dan teringat.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad, Syahid. (2019). *Saddha*. Gradien Mediatama Yogyakarta.
- Nuriyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahayu, wiwik. (2015). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Detik Terakhir Karya Alberthine Endah. *Skripsi*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahmat, Pupu Saeful. (2009). Penelitian Kualitatif. *Equilibrium*, vol.5, no. 9:2
- Somantri, Gumilar Rusliwa. (2005). "Memahami Metode Kualitatif". *Makara, Sosial Humaniora*, vol. 9, no.2: 58